

MEDIATOR

Bupati Rusma Yu Anwar Bangga Gunakan Sepatu Katidiang Produk Lokal

Tony Rosyid - TALAOK.MEDIATOR.CO.ID

Apr 21, 2022 - 08:48



PAINAN - Bupati Pesisir Selatan , Rusma Yul Anwar menyatakan rasa bangga menggunakan sepatu katidiang produk lokal yang dibuat oleh Nursal, 46 tahun di Nagari Talaok, Kecamatan Bayang.

Selain menjadi kebanggaan, pemerintah daerah juga terus mendorong tumbuhnya UMKM yang bisa memiliki potensi pasar yang potensial.

Tentu saja, kata Rusma seiring dengan perkembangan dari berbagai industri kecil menengah yang ada di daerah itu juga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Setidaknya, masyarakat lokal bisa dilatih dan bekerja jika memang pasarnya potensial dan banyak peminat.

"Nah, untuk langkah awal, kita akan coba masifkan dulu sepatu katidiang ini. Bagaimana produk ini bisa diterima oleh masyarakat Pesisir Selatan," jelas Bupati.

Sebagai bentuk dukungan, Rusma Yul Anwar meminta jajaran organisasi perangkat daerah untuk menggunakan sepatu katidiang. Bahkan saat ini, ia juga telah menggunakan produk lokal tersebut dalam berbagai agenda.

Selain itu, Wakil Bupati Rudi Hariyansyah, Sekretaris Daerah, Maward Roska serta Kepala Dinas Perdagangan dan Transmigrasi juga ikut memakai produk lokal Pesisir Selatan itu.

Ke depan, yang bupati inginkan adalah daerah Pesisir Selatan mempunyai satu ciri khas produk. Ketika orang berbicara mengenai satu produk, maka hal itu akan identik dengan Pesisir Selatan.

"Memang, maunya kita ke depan seperti itu. Harus ada satu ciri khasnya, ada kebanggaan-kebanggaan daerah, ada kebanggaan psikologi juga bahwa sepatu ini dibuat di Pesisir Selatan," tuturnya.

Kisah Nursal Pengrajin Sepatu Katidiang

Nursal, (46) pengrajin sepatu dan sandal kulit dengan brand sepatu katidiang di Nagari Talaok, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan (Pessel) Sumatera Barat (Sumbar) menceritakan kisah singkatnya memulai usaha.

Awalnya, Nursal mengaku tertatih-tatih. Modal usahanya yang minim melalui pinjaman KUR salah satu bank ternyata tidak menyurutkan langkah demi meraih kesuksesan.

"Saat itu, bekal saya hanya bermodal keterampilan. Itu saya dapatkan saat bekerja sama orang lain," katanya.

Masih teringat olehnya, modal pertama untuk memulai usaha sepatu Katidiang tersebut sebanyak Rp15 juta. Semua uang yang dipinjam dari bank itu habis untuk membeli semua peralatan guna keperluan produksi sepatu.

"Itu modal sangat minim. Tidak cukup sebenarnya. Ini terjadi karena saya punya modal keterampilan membuat sepatu," ucapnya.

Bahkan lebih menyedihkan lagi, ia sempat tidak memiliki uang sepersen pun pasca membeli sejumlah peralatan dan bahan pembuatan sepatu itu.

"Kalau diperturutkan sebetulnya masih banyak kebutuhan peralatan yang harus saya lengkapi. Tapi, karena modal kecil, saya beli alatnya yang inti-inti saja,"

katanya.

Ke depan, ia bakal membutuhkan beberapa peralatan mesin untuk memaksimalkan produksi lebih cepat. Diantaranya, mesin semprot compresor, cutting manual, mesin press kapak dan pembuat nomor sepatu.

Kalau dihitung besaran dana yang dibutuhkan sekitar Rp50 juta. Tapi untuk sementara waktu, Nursal harus menahan keinginannya itu karena modal yang terbatas.

Usaha rumahan yang dirintis sejak 2015 lalu itu diakuinya juga berbekal dengan tekad dan kemauan yang tinggi.

Selain mengandalkan keterampilan, ia juga harus sabar agar produk-produk sepatu yang dibuat dengan berbagai model dan ukuran laku di pasaran.

Di ruang produksinya yang sederhana, ia hanya mampu memproduksi sepatu dua pasang dalam sehari. Kalau dibanding dengan perusahaan besar dalam produksi sepatu, rata-rata setiap orang hanya mampu memproduksi dua hingga pasang.

Hanya saja kata Nursal, kelebihan perusahaan dapat memproduksi sepatu dalam jumlah lebih besar karena memiliki karyawan yang banyak.

"Contohnya, salah satu perusahaan dapat memproduksi sepatu dalam sehari sebanyak empat ribu pasang. Sementara, jumlah karyawannya dua ribu orang. Itu artinya, satu orang hanya mampu produksi dua pasang sepatu sehari. Iya, itu sama dengan kita, cuma kita belum punya karyawan yang banyak," ulasnya.

Sepasang sepatu buatan rumahan Nursal dijual dengan kisaran harga Rp350 ribu hingga Rp400 ribu. Bahkan, pembeli dapat melakukan pemesanan model sesuai keinginan.

Hal itu juga menjadi kelebihan tersendiri. Artinya, model sepatu yang dijual juga limited edition.

Lebih lanjut disampaikannya, produksi sepatu dan sandal kulit yang dilakoni membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah. Setidaknya, masyarakat dan pejabat maupun pekerja kantoran dapat membeli produk yang berasal dalam daerah sendiri.

Meski produk lokal, ia tak merasa yakin bahwa kualitas sepatu buatan rumahnya tidak kalah dengan produk-produk luar negeri.

"Saya juga siap bersaing untuk kualitas. Selama ini, memang saya lebih menjaga kualitas. Tak jarang pula, beberapa pelanggan pernah melakukan pemesanan berulang kali," sambungnya.

Sejak memulai usaha, sepatu pentofel, casual dan sandal berbahan dasar kulit tersebut telah terbang ke berbagai luar daerah Sumbar.

Nursal pernah mengirimkan pesanan pelanggan ke Bandung, Jakarta, Kalimantan hingga ke daerah perbatasan Malaysia. Dia dan istrinya Reswita (40)

berkolaborasi untuk memajukan usaha industri kecil menengah yang dimiliki itu.

"Saya buat sepatunya, sementara istri sebagai marketingnya. Kami saling membantu saja, mudah-mudahan terus lancar orderannya," tuturnya.

Seandainya, produk sepatu itu terus laku di pasaran bukan tidak mungkin Nursal dapat menyerap tenaga kerja bagi warga setempat. Dia bahkan akan melakukan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang memiliki kesungguhan dalam mengembangkan usaha sepatu Katidiang itu.

Dinas Perdagangan dan Transmigrasi Pessel Dukung Produk Lokal

Sebagai bentuk dukungan dari pemerintah daerah, Dinas Perdagangan dan Transmigrasi Kabupaten Pesisir Selatan, Mimi Riarty Zainul mengatakan pihaknya akan segera membuat E Katalog khusus untuk produk lokal Industri Kecil Menengah (IKM).

Dalam E Katalog itu, semua produk lokal akan dihimpun dengan menampilkan gambar dan merek serta satuan harga.

"Nah, kami sangat mengapresiasi sekali dengan adanya produk lokal yang berkualitas. Kita akan melakukan pembinaan dan dorongan untuk pengembangan usaha yang lebih baik," jelas Mimi.

Lanjut Mimi, E Katalog IKM yang tengah diupayakan tersebut nantinya akan lebih mudah mendeteksi jenis dan produk asal daerah sendiri, sehingga saat melakukan pembelian dan pengadaan barang dalam skala yang lebih besar lebih memudahkan.

Ia juga mengarahkan agar rekan pejabat atau organisasi perangkat daerah setempat untuk membeli produk lokal tersebut. Secara pribadi, sebetulnya Mimi telah pernah melakukan pembelian beberapa kali. Kualitasnya diakui memang sangat bagus dan nyaman untuk dipakai.

"Minimal nanti kebutuhan untuk OPD-OPD tertentu kita bisa beli produk ini. Kita akan mengimbau rekan-rekan kerja, karyawan-karyawati dan masyarakat umum lainnya beli produk daerah sendiri. Kalau tidak kita siapa lagi," tutupnya. (***)